



Eksistensi Angklung Buncis Sawargi di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

Rifki Taufik Faturahman^{1*}, Arni Apriani², Wan Ridwan Husen³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Korespondensi Penulis: rifkifood99@gmail.com *

Abstract. *Angklung Buncis Sawargi is one of the high-value traditional Sundanese cultural heritages in Manggungjaya Village, Rajapolah District, Tasikmalaya Regency. This study aims to analyze the existence of Angklung Buncis Sawargi amidst the social and cultural changes of the local community. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, through observation, in-depth interviews, and documentation. The study finds that the existence of this art form is still preserved due to the support of the local community, the participation of younger generations, and innovations in performances, such as the integration of traditional and modern music elements. Additionally, the role of art groups like Angklung Buncis Sawargi in various traditional events, entertainment, and education plays a crucial part in maintaining the continuity of this art. The implications of this research highlight the importance of collaboration between the government, art communities, and the public in preserving traditional art as local cultural identity, while also encouraging its development to remain relevant in the modern era. This preservation effort is expected to make Angklung Buncis not only locally recognized but also nationally acknowledged as a cultural heritage.*

Keywords: *Angklung Buncis, Art Innovation, Cultural Heritage Preservation, Cultural Identity, Traditional Art*

Abstrak. Kesenian Angklung Buncis Sawargi merupakan salah satu warisan budaya tradisional Sunda yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi di Desa Manggungjaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kesenian Angklung Buncis Sawargi di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kesenian ini masih terjaga berkat dukungan komunitas lokal, partisipasi generasi muda, dan inovasi dalam pertunjukan, seperti penggabungan elemen musik tradisional dan modern. Selain itu, peran kelompok seni, seperti Angklung Buncis Sawargi, dalam berbagai acara adat, hiburan, dan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan seni ini. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas seni, dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional sebagai identitas budaya lokal, sekaligus mendorong pengembangannya agar tetap relevan di era modern. Upaya pelestarian ini diharapkan mampu menjadikan Angklung Buncis sebagai salah satu warisan budaya yang tidak hanya dikenal secara lokal tetapi juga di tingkat nasional.

Kata kunci: Angklung Buncis, Eksistensi Budaya, Inovasi Seni, Kesenian Tradisional, Pelestarian Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Seni merupakan ekspresi daya kreativitas manusia yang paling dikenali dan dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia. Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Bahkan, dalam pandangan sempit, tidak jarang orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan.

Menurut Rosyadi (2016:10) seni tradisi di Jawa Barat tengah berjalan menuju kepunahan. Hal ini dibuktikan dengan punahnya 55 jenis seni tradisi di Jawa Barat. Sedangkan 77 jenis kesenian lainnya dalam kondisi tidak dapat berkembang. Seni tradisi itu sudah masuk daftar museum, karena sudah sulit diidentifikasi dan dideskripsikan, serta pelakunya sudah tiada. Sementara itu 78 seni tradisi lainnya dapat berkembang. Hal ini dapat kita rasakan tentang kesenian tradisional yang mulai sulit ditemukan di daerah-daerah, salah satunya kesenian angklung.

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu. Angklung sebagai salah satu jenis kesenian yang berangkat dari kesenian tradisional, mengalami nasib yang tidak terlalu tragis. Kesenian ini hingga kini masih tetap bertahan, bahkan berkembang, dan sudah “memancanegara” kendatipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari nada semula. Kalau semula nada dasar kesenian angklung adalah tangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la), kini telah berubah menjadi tangga nada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si). Bisa dikatakan, kesenian Angklung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga mampu bertahan ditengah terjangan arus modernisasi. Dikutif pada situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2015, kesenian Angklung telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity Angklung* sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.

Angklung memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu Angklung Buncis yang tersebar di berbagai daerah. Meskipun berasal dari wilayah yang berbeda, semua bentuk seni angklung buncis memiliki hubungan yang erat dengan tradisi ritual masyarakat Sunda dalam aktivitas pertanian, terutama di ladang atau sawah. Perenungan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda pada masa lampau dalam mengelola pertanian, terutama di sawah dan huma, telah menginspirasi penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan kepada Nyai Sri Pohaci (dewi Sri, dewi Padi).

Angklung Buncis merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan, diantaranya terdapat di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Pada masa awalnya, angklung buncis berfungsi sebagai kelengkapan penyelenggaraan upacara pertanian. Kendatipun saat ini ritual pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat di Cimande, akan tetapi dalam pelaksanaannya telah banyak perubahan. Diantara perubahan yang terjadi adalah tidak difungsikannya kesenian Angklung Buncis pada ritual pertanian karena tempat-tempat penyimpanan padi (*leuit*) atau lumbung mulai

menghilang dari rumah-rumah penduduk, diganti dengan karung sebagai wadah yang dipandang lebih praktis. Padi pun sekarang banyak yang langsung dijual, tidak disimpan dalam *leuit*, dengan demikian kesenian Angklung Buncis yang tadinya digunakan untuk acara-acara ngunjal (membawa padi) tidak diperlukan lagi.

Kelompok kesenian Angklung Buncis Sawargi merupakan salah satu kelompok kesenian Angklung Buncis di Tasikmalaya yang masih mempertahankan keberadaan kesenian angklung buncis. Berdasarkan keterangan Bapak Asep Purnama sebagai ketua, kelompok Angklung Buncis ini merupakan generasi ketiga sejak tahun 1933.

Ketertarikan peneliti terhadap eksistensi Angklung Buncis karena kelompok kesenian ini masih tetap konsisten menjaga tradisi pertunjukan sampai sekarang. Selain itu, masih sering ditampilkan diberbagai macam acara besar di Tasikmalaya seperti festival kesenian, perayaan HUT RI, penyambutan tamu, acara sunatan, maupun hiburan rakyat lainnya.

Kesenian angklung buncis ini cukup terkenal di daerah Rajapolah Tasikmalaya, namun tidak begitu dikenal di daerah Tasikmalaya karena kurang adanya partisipasi dari masyarakat dan perhatian dari pemerintah. Berdasarkan intruksi presiden RI nomor 16 tahun 2005 tentang kebijakan Pembangunan kebudayaan dan pariwisata menegaskan agar pemerintah daerah mengambil langkah nyata guna mengoptimalkan pembangunan kebudayaan dan pariwisata dalam upaya tidak hanya melestarikan tetapi juga mensejahterakan masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Monika (2011:92) Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian kesenian tradisional adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah menggandeng masyarakat dalam pelestarian kesenian. Manusia memiliki hubungan erat dengan kesenian, begitu juga dalam menjaga eksistensi kesenian sebab, manusia yang menciptakan kesenian maka manusia juga yang harus menjaga, mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut. Namun pada kenyataannya belum ada upaya berarti dalam melestarikan kesenian, salah satunya kesenian angklung buncis.

Dalam pengarsipan kesenian angklung buncis masih dirasakan kurang, ini terlihat dalam satu unggahan kanal youtube kelompok angklung buncis sawargi. Sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan eksistensi kesenian angklung buncis kelompok angklung sawargi mencoba mengunggah salah satu dokumentasi pertunjukan angklung buncis pada saat perayaan HUT RI ke 77. Dalam rangka mempertahankan eksistensi kesenian angklung buncis tersebut, usaha yang dilakukan belum konsisten sehingga belum berkelanjutan dan belum memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan eksistensi kesenian angklung buncis di Tasikmalaya khususnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk penelitian dalam judul “Eksistensi Angklung Buncis Sawargi di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya”

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Operasional

1. Kesenian Tradisional

Seni dalam Bahasa Inggris disebut dengan “*art*” dan kata tersebut berasal dari bahasa Latin yang mengandung arti keterampilan atau kepandaian. Seni merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki unsur kehalusan dan keindahan (Wisnawa, 2020: 2)

Pada umumnya, seni merupakan ekspresi daya kreativitas manusia yang paling umum dan dikenali, dan dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia. Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Bahkan, dalam pandangan sempit, tidak jarang orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan. Dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki unsur kehalusan dan keindahan serta dapat menggugah perasaan orang lain yang menikmatinya.

Menurut Kayam (1981: 38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Menurut Laura Andri (2016:25) Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Seni tradisional sering kali sulit untuk diketahui asal-usulnya, termasuk kapan dan oleh siapa diciptakannya. Sedyawati mendefinisikan seni tradisional sebagai proses penciptaan seni dalam kehidupan Masyarakat yang mengaitkan subjek manusia dengan kondisi lingkungannya.

2. Angklung Buncis

Menurut sejarahnya, kata “angklung” sendiri berasal dari dua kata bahasa Sunda, yaitu “*angkleung-angkleung*” yang berarti barang yang diapung-apung dan “klung” yang berarti suara dari alat musik tersebut. Jadi, angklung berarti suara yang dihasilkan dengan cara diangkat atau diapung-apungkan (Astuti, 2020).

Nama Angklung Buncis diambil dari teks sebuah lagu yang terkenal di kalangan masyarakat Sunda, yaitu “*cis kacang buncis nyengcle...*”, dst. Teks tersebut terdapat dalam lagu yang biasa dibawakan dengan iringan kesenian Angklung Buncis, sehingga kesenian ini pun kemudian dinamakan Angklung Buncis (Sumaludin, 2022:55). Instrumen yang digunakan dalam kesenian Angklung Buncis adalah: 2 angklung indung, 2 angklung ambrug, angklung panempas, 2 angklung pancer, 1 angklung enclok, 3 buah dogdog yang terdiri dari 1 talingtit, panembal, dan badublag. Dalam perkembangannya, kemudian ditambah dengan tarompet, kecrek, dan goong.

Kelompok kesenian angklung buncis sawargi ini merupakan salah satu kelompok kesenian angklung buncis di Tasikmalaya yang masih mempertahankan keberadaan kesenian angklung buncis. Berdasarkan keterangan Bapak Asep sebagai ketua kelompok, kelompok angklung buncis ini merupakan generasi ketiga sejak tahun 1933.

Seiring berjalannya waktu, kesenian angklung buncis yang dahulu digunakan untuk upacara kini telah beralih menjadi kesenian musik rakyat. Sayangnya, generasi muda tidak menerima perkembangan ini. Dari segi kesenian, inovasi dan modifikasi angklung buncis sangat diperlukan karena dilakukan demi keberlangsungan suatu kesenian tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian angklung buncis khususnya di kelompok angklung buncis sawargi.

3. Eksistensi

Menurut Durkheim (1990: 162) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Eksistensi berasal dari Bahasa latin yaitu *existere* yang berarti keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Hal ini menjukan bahwa eksistensi tidak statis, melainkan dapat berkembang atau mengalami kemunduran sesuai dengan kemampuan mengaktualisasikan potensinya. Konsep eksistensi menekankan bahwa sesuatu itu ada dan faktor yang membedakan setiap entitas adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi dapat diartikan sebagai kehadiran atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merujuk pada kehadiran suatu entitas dalam kehidupan, baik itu benda atau manusia, yang berkaitan dengan pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti akan mengeksplorasi bagaimana eksistensi kesenian

kelompok kesenian angklung sawargi. Setiap kebudayaan mengalami perkembangan zaman, dan untuk menjaga eksistensinya setiap warga perlu melestarikan budaya sesuai dengan perkembangan zaman. Jika generasi penerus tidak memperhatikan zaman, kebudayaan bangsa bisa terancam hilang seiring berjalan waktu.

Sedyawati (dalam Utari, 2014: 7) mengemukakan bahwa keberadaan suatu kesenian yang sudah mendapat pengakuan perlu dikembangkan untuk tetap menjaga keutuhan dari eksistensi suatu kesenian. Pengembangan juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengelola dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang Eksistensi diatas, peneliti dapat memberikan sedikit gambaran bahwa pada dasarnya Eksistensi adalah keberadaan, pengaruh, dan nilai seni dalam masyarakat serta bagaimana seni tersebut memberikan kontribusi terhadap budaya, identitas dan pengalaman manusia. Eksistensi kesenian mencakup apresiasi, pemahaman, dan pengakuan terhadap peran seni dalam membentuk dan memperkaya kehidupan manusia secara emosional, estetis, dan intelektual.

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan eksistensi sebuah kesenian diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Nainul Khutniah pada tahun 2012 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan upaya mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Penelitian ini juga memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata. Perbedaan pada penelitian ini jelas terletak pada kajian dan objek kajian yaitu tentang upaya dan tari yang berada di daerah Jepara, namun penelitian ini sama-sama membahas mengenai eksistensi tari di sebuah sanggar. Penelitian ini memiliki teori

dan konsep yang berhubungan dengan eksistensi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Panji Gunawan yang berjudul “Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)” dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Unsyiah pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari Syeh tari tradisional Likok Pulo, masyarakat di Pulau Aceh, dan para penari Likok Pulo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional Likok Pulo merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional Likok Pulo ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut Seniman yang ada di pulau aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut. Di kalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang melestarikan adat dan istiadat tersebut, dikarenakan oleh alasan tertentu seperti, harus pergi ke sekolah, bekerja, dan malu untuk menarikan tarian tradisional, dikarenakan yang menari itu mayoritasnya adalah wanita. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini berbeda. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lailil Nadhifatul Muazaroh, I Nyoman Ruja dan Neni Wahyuningtyas yang berjudul “Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang” dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kesenian besutan di kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesenian besutan merupakan kesenian tradisional yang muncul pada tahun 1907. Besutan pertama kali dibawakan oleh Pak Santik dengan cara amen atau berkeliling dari rumah dengan menghias dirinya dengan cara mencoret-coret wajahnya. Namun sekarang kesenian Besutan menjadi kesenian yang jarang ditemui, oleh karena itu pemerintah dan pelaku seni melakukan berbagai Upaya agar kesenian besutan menjadi kesenian yang tetap ada dan dinikmati oleh semua Masyarakat terutama Masyarakat Kabupaten Jombang. Perbedaan pada penelitian ini jelas terletak pada kajian dan objek kajian yaitu tentang keberadaan kesenian angklung buncis di

Rajapolah Tasikmalaya, namun penelitian ini sama-sama membahas mengenai eksistensi tari di sebuah sanggar. Penelitian ini memiliki teori dan konsep yang berhubungan dengan eksistensi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam menjawab pemecahan masalah dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu cara yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik sifatnya tertulis maupun lisan dari subjek peneliti dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2007: 8) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang Antropologi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif”.

Pendapat Sugiyono di atas menunjukkan bahwa metode kualitatif lebih pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci yang dapat memahami dan mendeskripsikan realita sosial, sikap dan Tindakan secara komprehensif sehingga dapat dibangun teori untuk menjelaskan secara konseptual dan kontekstual mengapa fenomena sosial itu terjadi.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diarahkan pada latar individu secara utuh. Moleong (2012:6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Pendapat di atas menempatkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode yang kontekstual, artinya apa yang diteliti terbatas pada ruang dan waktu. Selain itu, Moleong menjawab bahwa penelitian kualitatif memusatkan pada interaksi simbolik dan proses, serta hasil yang berupa deskripsi kata-kata. Berbeda dengan metode kuantitatif yang

menekankan pada angka. Selanjutnya, deskriptif yang dimaksud adalah peneliti akan mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar. Hal itu disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2012:11).

Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya sebagai tempat keberadaan kelompok kesenian angklung buncis. Objek penelitian ini difokuskan pada eksistensi seni angklung buncis sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan oleh kelompok kesenian. Eksistensi ini dilihat dari kemampuan kelompok untuk mempertahankan keberlanjutannya di tengah tantangan modernisasi, seperti minimnya regenerasi pemain, kurangnya dukungan fasilitas, dan persaingan dengan hiburan modern. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kelompok kesenian angklung buncis tetap relevan melalui adaptasi terhadap selera masyarakat, pengenalan seni ini di berbagai acara budaya, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan dan apresiasi terhadap seni tradisional ini.

Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah kelompok angklung buncis di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, yang menjadi pusat kegiatan seni tradisional angklung buncis. Kelompok ini dipilih karena perannya yang signifikan dalam melestarikan seni musik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pemahaman mengenai struktur organisasi kelompok, proses pembelajaran seni angklung buncis, serta strategi yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi. Fokus penelitian juga mencakup partisipasi masyarakat setempat dan dampak keberadaan kelompok terhadap pelestarian seni budaya di wilayah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama pada proses penelitian. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Sugiyono (2014: hlm. 308) bahwa "Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan". Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan beberapa Teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu penelitian dengan cara langsung kelapangan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi. Observasi dilakukan di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah. Pada observasi kali ini peneliti akan menemui beberapa tokoh masyarakat di Desa Manggungjaya, diantaranya ketua angklung buncis sawargi. Observasi dilakukan sebagai tambahan referensi mengenai bagaimana bentuk penyajian serta upaya pelestarian pada Angklung Buncis di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah. Observasi ini akan dilakukan di desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah, dengan tahap awal yaitu mencari informasi kesenian yang ada khususnya di kampung Cimande desa manggungajaya kecamatan Rajapolah, kemudian setelah mendapatkan informasi mengenai kesenian yang ada yaitu kesenian Angklung buncis, peneliti langsung mengunjungi tempat sesuai dengan informasi yang didapat sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan observasi yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan dari mulai bagaimana bentuk penyajian, awal perkembangan pada kesenian tersebut, serta Upaya pelestarian yang terdapat pada kesenian yaitu kesenian Angklung Buncis. Hal ini peneliti langsung menemui tokoh utama yang berkaitan dengan angklung Buncis tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan Langkah awal peneliti dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada orang-orang atau narasumber yang dapat menunjang sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara melontarkan pertanyaan baik dalam bentuk wawancara terstruktur maupun semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada atau dipersiapkan sebelumnya, sesuai dengan lingkup permasalahan penelitian yang akan digali informasinya. Adapun peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yakni merupakan wawancara dengan pertanyaan umum dan cakupan topik yang luas. Dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel. Peneliti menanyakan ke beberapa sumber atau yang disebut dengan tokoh seniman khususnya dalam kesenian angklung di kampung Cimande desa manggungjaya kecamatan Rajapolah kabupaten Tasikmalaya yaitu kepada bapak Asep Purnama sebagai sumber utama karena beliau merupakan pengembang kesenian angklung yang ada di kampung Cimande desa manggungjaya kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen dalam bentuk lain. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang telah ditetapkan dai hasil observasi dan wawancara mengenai Eksistensi Kesenian Angklung Buncis. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang bentuk tulisan, rekaman suara, gambar atau video. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat informasi pada masyarakat.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan dalam penelitian Angklung Buncis ini guna untuk mencari data-data atau sumber lain dari buku-buku, artikel, majalah, jurnal, karya ilmiah maupun penelitian terdahulu mengenai Angklung Buncis, baik yang di peroleh di perpustakaan atau referensi. Studi ini perlu dilakukan guna untuk memperkuat hasil penelitian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi agar dari hasil kumpulan data tersebut dapat dikuatkan dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Tujuan dari penelitian ini juga untuk memperoleh data atau informasi tentang penelitian. Untuk menghindari publikasi penelitian, maka peneliti akan memaparkan tulisannya.

Peneliti menggunakan berbagai sumber buku yang sangat menunjang pada penelitian, diantaranya buku "seni pertunjukan di Era Globalisasi" Karya Soedarsono (1998). Buku ini menjelaskan berbagai kesenian yang ada di indonesia, dari mulai pertunjukan di masa sejarah yang di tandai dengan adanya fase-fase pertunjukan yang dijelaskan sangat variative menggambarkan kekayaan khasanah budaya nusantara. Pada bagian buku ini yang paling menarik adalah adanya pembahasan mengenai fungsi saat pertunjukan dalam masyarakat. Sudah barang tentu buku ini banyak memberi gambaran tentang seni pertunjukan di Indonesia dilihat dari masalah ruang dan waktu.

5. Analisis Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data maka digunakan dalam penelitian yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Meleong, 2007:331). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; dan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan (dalam Maleong, 2007: 331).

Selain teknik triangulasi ada juga teknik reduksi data, reduksi data yang merupakan tahap atau teknik analisis data kualitatif ini merupakan proses yang mana memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang didapatkan dalam pengumpulan data tersebut. Seperti yang sudah diketahui bahwa reduksi data merupakan tahapan pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data kualitatif. Artinya reduksi data ini merupakan tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti atau dan tentunya bisa digunakan untuk mendapat informasi dengan mudah.

Oleh sebab itu, di bawah ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai beberapa langkah yang dilakukan dalam tahapan reduksi data.

a. Mengumpulkan data

Sebelum melakukan reduksi data, hal pertama yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan melakukan pencarian data. Melakukan pencarian data ini bisa dilakukan dari berbagai cara, misalnya didapatkan dari hasil wawancara, atau bisa juga didapat dari survei kepuasan pelanggan. Selain itu, tahap mengumpulkan data ini juga bisa didapatkan dari hasil pengamatan langsung di lapangan yang kemudian akan membuat peneliti memiliki data atau dokumen yang lengkap, beragam, dan juga kompleks.

b. Pengelompokan Data

Setelah mendapatkan semua data yang diinginkan secara kompleks, peneliti lantas harus mengelompokkan data-data tersebut atau mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan beberapa jenis. Misalnya dikelompokkan berdasarkan penilaiannya, mana data yang paling penting sehingga akan dijadikan data utama, atau data yang kurang penting, data yang agak penting, dan lain sebagainya. Dengan dikelompokkan demikian, maka peneliti lebih mudah

dalam memilah dan memilih data sehingga tidak mengalami kesulitan dan juga kebingungan dalam melakukan tahap selanjutnya.

c. Reduksi Data

Setelah semua data didapatkan dari hasil penelitian dan pengamatan di lapangan dan setelah data berhasil diklasifikasikan atau dikelompokkan, selanjutnya peneliti bisa mulai melakukan reduksi data. Melakukan reduksi data ini artinya peneliti harus menyederhanakan lagi berbagai data yang didapatkan. Dalam penelitian hal yang perlu diketahui, dalam mereduksi data, semua data yang direduksi tersebut hasil akhirnya harus mewakili semua data yang sudah didapatkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Wilayah Manggungjaya

Secara administratif Desa Manggungjaya merupakan salah satu desa dari 8 desa yang ada di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dengan luas wilayah 1.692, 04 ha terdiri dari, Luas darat 659, 17 ha, Luas sawah 941 ha, Luas kolam/empang 91, 87 ha.

Penduduk Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah terdiri dari 37.558 jiwa, Laki laki 18.569 orang, Perempuan 18.989 orang. pencaharian yang terdapat pada masyarakat kecamatan Rajapolah terdiri dari petani, pedagang, pegawai, tni/polri, pensiunan, pengusaha, pengrajin. Hampir 50% penduduknya bekerja sebagai petani, sehingga berpengaruh pada tradisi setempat, salah satunya dalam berkesenian banyak menggunakan alat dan properti dari alam.

Angklung Buncis salah satu pertunjukan petani untuk persembahan upacara menghormati padi saat panen tiba, seiring dengan adanya perubahan jaman dan menghilangnya lumbung dari masyarakat cimande membuat persembahan ini mulai ditinggalkan. Sebab, pada hakikatnya kegiatan ini digunakan untuk acara-acara *ngunjal* (membawa padi) hasil panen dari sawah atau huma ke lumbung sebagai tempat penyimpanan padi sebelum digunakan.



Gambar 2. Jalan Kampung Cimande

Tempat penelitian Eksistensi Kesenian Angklung Buncis Sawargi berada di Kampung Cimande RW/RW 03/12 Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Desa Manggungjaya merupakan salah satu Desa yang masih mempertahankan adat kebudayaan yang diwarisi para leluhur. Desa Manggungjaya khususnya Kampung Cimande dikenal sebagai kampung seni, karena adanya kesenian yang terdapat disana, yaitu kesenian Angklung Buncis Sawargi.

Sejarah Angklung Buncis

Kesenian Angklung Buncis adalah salah satu tradisi seni budaya yang berkembang di daerah Cimande, khususnya di Rajapolah, Tasikmalaya, Jawa Barat. Angklung Buncis Sawargi sudah menempuh perjalanan panjang dari tahun 1933 hingga saat ini sudah ada tiga generasi. Berikut merupakan sejarah angklung buncis dari generasi ke kegenerasi:

1. Generasi Pertama (1933-1970)

Angklung Buncis Sawargi berakar pada tahun 1933. Berdasarkan wawancara, perintis pertama kelompok Kesenian Angklung Buncis sawargi ini yaitu almarhum Bapak Encas. Pada masa ini, angklung buncis diperkenalkan sebagai alat musik tradisional khas yang digunakan dalam upacara adat, seperti syukuran hasil panen dan perayaan masyarakat Sunda. Generasi ini menjadi era pembentukan dasar identitas musik angklung buncis, di mana alat musik ini dimainkan secara sederhana dengan tujuan melestarikan seni tradisional.

2. Generasi Kedua (1970-2000)

Memasuki era modernisasi, angklung buncis mulai mengalami pengembangan. Pada masa ini dipimpin oleh Bapak Amar yang meneruskan generasi dari sebelumnya. Dalam periode ini, angklung buncis tidak hanya dimainkan untuk acara adat, tetapi juga digunakan dalam kegiatan seni budaya, seperti pentas seni sekolah dan pertunjukan daerah. Nama "Sawargi" mulai melekat sebagai identitas kelompok yang berfokus pada pelestarian tradisi. Generasi ini menandai transisi dari fungsi ritual ke seni pertunjukan yang lebih luas, dengan melibatkan inovasi pola permainan dan harmoni.

3. Generasi Ketiga (2000-Sekarang)

Di era ini, pimpinan kelompok beralih pada Bapak Ian selaku generasi sampai sekarang. Angklung Buncis Sawargi semakin berkembang dengan memadukan tradisi dan teknologi. Para pelestari mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan angklung buncis kepada generasi muda. Selain itu, karya-karya musik angklung diperkaya dengan sentuhan modern, seperti kolaborasi dengan alat musik lain. Kelompok ini juga aktif dalam festival seni budaya, menjadikan angklung buncis sebagai warisan budaya yang semakin dikenal masyarakat. Dengan semangat yang terus terjaga, Angklung Buncis Sawargi berhasil melestarikan seni tradisional sekaligus mengadaptasi perubahan zaman.

Kesenian ini memiliki akar yang kuat dalam budaya Sunda dan dikenal dengan ciri khasnya yang menggabungkan unsur seni tari, musik, dan gerak. Namun, informasi tentang asal-usul pasti kesenian buncis cukup terbatas dan kurang banyak dikenal secara luas, sehingga detail sejarahnya seringkali bercampur dengan cerita rakyat atau tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Di beberapa sumber, kesenian Angklung Buncis dapat dikaitkan dengan aktivitas ritual atau sebagai bagian dari perayaan adat di masyarakat sunda, yang mana sering kali melibatkan ekspresi budaya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan upacara tradisional. Namun, secara umum kesenian ini menggambarkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam dan tradisi leluhur yang terus dipertahankan hingga sekarang.

Bentuk Penyajian Kesenian Angklung Buncis

Dalam penyajiannya, kesenian Angklung Buncis disajikan secara iring-iringan atau arak-arakan dengan posisi berdiri dan berjalan mengikuti rute yang sudah ditentukan. Berdasarkan penelitian, bentuk dan struktur pertunjukannya diketahui bahwa pertunjukan Angklung Buncis berupa *helaran*, sementara struktur pertunjukannya terbagi atas tiga tahapan yakni: tahap persiapan, pertunjukan, dan penutupan.

1. Urutan Pertunjukan

a. Persiapan

Sebelum acara dimulai pemimpin kelompok Angklung Buncis Sawargi memberikan intruksi untuk mengecek semua komponen pertunjukan yang terdiri atas kesiapan alat musik seperti angklung, dogdog serta seragam yang akan digunakan. Personil dalam kesenian Angklung Buncis ada beberapa posisi tertentu ada yang memegang angklung buncis. Hal tersebut dilakukan agar meminimalisir terjadinya kesalahan teknis dalam pertunjukan Angklung Buncis Sawargi. Setelah pengecekan selesai, pimpinan pimpinan kelompok Angklung Buncis Sawargi memberikan intruksi kepada semua pemain agar mengurutkan lagu yang sudah disiapkan, tetapi mereka tetap menerima *request* dari penonton.

b. Pembukaan

Setelah semua persiapan selesai, ada perwakilan dari kelompok Angklung Buncis Sawargi membuka dengan memberikan salam kepada orang yang punya acara dan tamu undangan sebagai penonton. Untuk pembukaan biasanya berdurasi sekitar 5 menit, yang diawali dengan ucapan penghormatan kepada tuan rumah, panitia, serta para tamu yang hadir. Perwakilan tersebut juga menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok Angklung Buncis Sawargi untuk tampil dan mempersembahkan seni tradisional yang menjadi kebanggaan masyarakat. Biasanya, pembukaan ini juga disertai dengan pengenalan singkat tentang sejarah dan makna seni angklung buncis sebagai warisan budaya lokal, untuk memberikan gambaran kepada audiens sebelum pertunjukan dimulai.

c. Pertunjukan Inti

Pertunjukan dimulai dengan memainkan angklung dan dogdog dengan lagu yang sudah diurutkan sesuai pada saat persiapan. Penampilan diawali dengan sebuah lagu pembuka yang ceria untuk menciptakan suasana semarak dan menarik perhatian penonton. Para pemain menampilkan harmoni yang indah antara angklung dan dogdog, menunjukkan keterampilan dan kekompakan mereka dalam memainkan alat musik tradisional ini. Setiap lagu dibawakan dengan urutan yang telah dirancang, mencakup perpaduan antara lagu-lagu tradisional khas Sunda dan beberapa aransemen modern untuk memberikan nuansa yang segar. Selain itu, setiap jeda antar lagu diselingi dengan penjelasan singkat mengenai makna atau cerita di balik lagu yang dimainkan, sehingga penonton dapat lebih memahami dan menghargai keindahan seni angklung buncis.

Adapun beberapa lagu yang sering ditampilkan dalam pertunjukan ini antara lain lagu "*Sorban Palid*" dan "*Oray-Orayan*," yang merupakan lagu-lagu tradisional khas Sunda dengan irama yang ceria dan penuh semangat.

1) Lagu *Sorban Palid*

Lagu "*Sorban Palid*" adalah salah satu lagu tradisional Sunda yang sering dimainkan dalam pertunjukan angklung buncis. Lagu ini memiliki irama yang ceria dan ritmis, dengan melodi yang mudah diingat dan lirik yang sederhana. "*Sorban Palid*" sering dipilih karena dapat menciptakan suasana yang meriah dan enerjik, baik dalam acara formal maupun hiburan.

Sorban Palid
Daerah Jawa Tengah

© | 0 0̄1 7̄ . 1̄ | 3 | 0 0̄1 7̄ . 1̄ | 1 |
Akang haji sorban palid

© | 0 0̄1 7̄ . 1̄ | 3 | 0 0̄1 3̄4 5̄3 | 4 |
Palid naka cima taya

© | 0 0̄3 4̄ . 5̄ | 3 | 0 0̄1 7̄ 1̄7̄ | 5 |
Akang haji kunaun balik

© | 0 0̄5 4̄ . 5̄ | 7 | 0 0̄7 7̄ 0̄7̄ | 1 |
Ulah osok danga nyeri

Reff. © | 0 0̄1 3̄ 4̄3 | 1 0̄1 3̄ 4̄3 | 1 . 1̄ 5̄ . 3̄ | 4 . 1̄ 7̄ 1̄7̄ |
Kaso pondok kaso pajang kaso ngaro yom kaja

© | 5̄ . 5̄ 7̄ 1̄7̄ | 5̄ . 5̄ 7̄ 1̄7̄ | 5̄ . 5̄ 7̄ 7̄7̄ | 0̄7̄ . 7̄ 1̄7̄ 5̄7̄ |
Lan najan sono najan hewan te u sae ngobrol dija-

© | 1 0̄1 3̄ 4̄3 | 1 0̄1 3̄ 4̄3 | 1 . 1̄ 5̄ . 3̄ | 4 . 1̄ 7̄ 1̄7̄ |
Kaso pondok kaso pajang kaso ngaro yom kaja

© | 5̄ . 5̄ 7̄ 1̄7̄ | 5̄ . 5̄ 7̄ 1̄7̄ | 5̄ . 5̄ 7̄ 7̄7̄ | 0̄7̄ . 7̄ 1̄7̄ 5̄7̄ | 1
Lan sono mondok sono nganjang so so sono patepang di jalan

Gambar 3. Notasi dan Lirik Lagu *Sorban Palid*

Lagu ini bercerita tentang kisah seorang pria yang mengenakan sorban, yang dalam budaya Sunda bisa memiliki makna simbolis tentang identitas atau kebanggaan diri. Melodi lagu ini biasanya diiringi dengan permainan angklung yang penuh semangat, di mana setiap nada yang dihasilkan memiliki karakter khas Sunda yang riang dan menggugah. Dalam pertunjukan, lagu "*Sorban Palid*" sering menjadi pembuka yang menggugah semangat, mengundang penonton untuk ikut terlibat dalam suasana kebersamaan.

2) Lagu *Oray-Orayan*

Lagu "*Oray-Orayan*" adalah salah satu lagu tradisional Sunda yang populer dan sering dimainkan dalam berbagai pertunjukan seni, termasuk seni angklung buncis. Lagu ini memiliki irama yang ceria dan ritmis, biasanya digunakan untuk menghibur sekaligus mengajak interaksi dengan penonton.

Secara harfiah, "*Oray-Orayan*" berarti ular-ularan, yang merujuk pada permainan tradisional anak-anak Sunda di masa lalu. Lagu ini menggambarkan keceriaan dan kebersamaan dalam permainan tersebut, di mana anak-anak berbaris menyerupai ular dan bergerak mengikuti irama lagu dengan penuh semangat.

The image shows a musical score for the song "Oray Orayan". The title "Oray Orayan" is at the top left. Below it, a note states "Partitur ini ditulis dalam Notasi Diatonik (This Partitur Written in Diatonic Notation)". The score consists of four lines of music, each with a corresponding line of lyrics. The notation uses numbers 1-5 and 6-7 with various accents and bar lines to represent notes and rests. The lyrics are in Indonesian.

Line	Lyrics	Notation
	Oray o ray an lu ar le	3 5 3 5 5 5 6 6 5 3 3 2 2 2 6 6 5 5 5 5 5
	keurse dengbeu kah	6 1 6 1 1 0 3 5 3 5 5 5 6 5 3 3 2 2 2
	tong ka ke bon di ke bon	6 6 5 5 5 5 5 6 1 6 1 1 0 1 3 3 2 2 2 2 2
	lo ba numan di sa	3 5 3 5 5 0 5 3 2 3 2 2 5 5 5 6 1 6 1 1

Gambar 4. Lirik dan Notasi Lagu *Oray-Orayan*

Melodi "*Oray-Orayan*" dibawakan dengan tempo yang lincah dan sering diiringi oleh alat musik tradisional seperti angklung dan dogdog, menciptakan suasana yang dinamis dan menyenangkan. Dalam pertunjukan, lagu ini sering menjadi momen interaktif yang melibatkan penonton atau pemain lain untuk ikut bergerak mengikuti ritme, sehingga menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan penuh keakraban. Salah satu anggota kelompok angklung mempersilahkan penonton untuk ikut ngibing atau sekedar mengajak penonton ikut tepuk tangan. Setelah semua lagu selesai, maka selesai jugalah pertunjukan kesenian Angklung Buncis Sawargi.

d. Penutup

Setelah pertunjukan kesenian Angklung Buncis Sawargi selesai, perwakilan kelompok mengucapkan terima kasih kepada penonton dan juga pihak yang mempunyai acara tersebut. Ucapan ini disampaikan dengan penuh rasa syukur dan penghormatan atas kesempatan yang diberikan untuk menampilkan seni tradisional angklung buncis kepada khalayak. Selain itu, perwakilan kelompok juga menyampaikan harapan agar seni angklung buncis tetap dicintai dan dilestarikan oleh generasi muda.

Kemudian, penonton memberikan tepuk tangan meriah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada seluruh personel kelompok kesenian Angklung Buncis Sawargi atas usaha dan dedikasi mereka dalam menyajikan sebuah pertunjukan yang memukau dan menghibur. Beberapa penonton bahkan memberikan ucapan selamat secara langsung dan menyampaikan apresiasi atas keindahan dan kekompakan yang ditampilkan dalam pertunjukan

tersebut. Momen ini menjadi penutup yang hangat dan penuh kesan bagi semua pihak yang hadir.

2. Gerak

Kesenian Angklung Buncis Sawargi memiliki ciri khas berupa gerakan enerjik yang diiringi musik angklung yang ceria, menciptakan suasana penuh semangat dalam setiap pertunjukannya. Para pemain angklung buncis tidak hanya memainkan alat musik, tetapi juga menampilkan gerakan khas atau "*ngibing*" sambil bersorak mengikuti irama lagu, sehingga memberikan nuansa kegembiraan yang khas pada pertunjukan ini.

Tarian Angklung Buncis merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang memadukan musik tradisional angklung dengan gerakan tari yang kaya akan makna. Angklung, sebagai alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu, memegang peranan penting dalam menciptakan ritme dan melodi yang khas, menjadi dasar pengiring gerakan tari. Gerakan tari yang ditampilkan tidak hanya sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan antara musik dan tubuh, sehingga mampu menyampaikan pesan budaya secara visual dan auditorial.

Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Setiap gerakan tarian mencerminkan nilai-nilai tradisional, seperti kebersamaan, kegembiraan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Dengan kombinasi antara keindahan gerakan dan keunikan melodi angklung, pertunjukan ini menjadi medium yang efektif untuk mengenalkan dan melestarikan warisan budaya, sekaligus menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

3. Irian

Dalam kesenian Angklung Buncis, iringan musik angklung dipadukan dengan alat musik tradisional lain seperti dogdog, yang menambah dimensi ritmis pada pertunjukan. Kombinasi ini menciptakan suasana ceria dan dinamis, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton.



Gambar 5. Alat Musik Angklung Buncis (Asep Purnama, 15 Juli, 2024)

Gambar diatas memperlihatkan alat musik tradisional khas Sunda yang digunakan oleh kelompok seni Angklung Buncis Sawargi. Alat musik ini terdiri dari rangkaian pipa bambu yang digantung pada kerangka kayu dengan desain khas Sunda, sering kali dihiasi ornamen sederhana untuk menambah nilai estetika. Setiap pipa bambu memiliki ukuran berbeda, menciptakan nada unik saat digetarkan.



Gambar 6. Alat musik Dogdog (Asep Purnama, 15 Juli, 2024)

Ciri khas dari Angklung Buncis adalah penggabungan angklung dengan dogdog (alat musik perkusi berbahan kayu dan kulit) yang menambah elemen ritmis pada pertunjukan. Dalam gambar, Angklung Buncis Sawargi biasanya ditampilkan bersama para pemain yang mengenakan pakaian tradisional Sunda. Pemain terlihat menggoyangkan angklung secara energik, sementara dogdog dimainkan dengan penuh semangat, menciptakan harmoni antara bunyi bambu dan pukulan perkusi.



Gambar 7. Busana tradisional pangsi laki laki

Kostum Pentas Kelompok kesenian Angklung Buncis sawargi dalam setiap pertunjukan kelompok kesenian Angklung Buncis Sawargi diwajibkan memakai busana seragam kelompok seperti setelan baju pangsi supaya lebih menarik, yang bertujuan agar sesuai dengan konsep pertunjukan kesenian angklung buncis.

Upaya Pelestarian Kesenian Angklung Buncis

Bertahannya Kesenian Angklung Buncis di lingkungan masyarakat Manggungjaya Rajapolah merupakan upaya dari sadar masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa usaha masyarakat dan pemerintah dalam hal mengupayakan kelestarian Angklung Buncis.

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya selaku pemangku kebijakan membantu melestarikan Angklung Buncis dalam berbagai kegiatan pemerintahan misalnya dalam menyambut tamu dari pemerintah pusat, kegiatan peringatan HUT RI juga Hari jadi Tasikmalaya. Selain pemerintah kabupaten, pemerintah desa juga memberi dukungan berupa fasilitas kostum untuk menunjang penampilan saat pentas.



Gambar 8. Kegiatan Helaran HUT RI

Upaya pelestarian yang dilakukan menimbulkan konsekuensi yaitu terjadinya pergeseran fungsi pada kesenian Angklung Buncis yang kini menjadi sarana hiburan dalam berbagai acara ataupun pertunjukan dengan format arak-arakan khususnya dalam perayaan khitanan dan acara besar daerah. Upaya tersebut senantiasa tetap dipertahankan untuk menjaga eksistensi dari pelestarian Angklung Buncis.

1. Fungsi Hiburan

Kesenian Angklung Buncis digunakan sebagai sarana hiburan bagi pelaku kesenian dan masyarakat. Masyarakat mendapat kesenangan tersendiri melalui pertunjukan kesenian angklung buncis. Kesenian ini biasanya dipakai untuk menyambut kelahiran bayi, khitanan anak, pernikahan atau penyambutan tamu pemerintah. Biasanya masyarakat yang melihat pertunjukan kesenian angklung buncis bertujuan untuk mencari hiburan. Oleh karena itu selain sebagai kesenian yang murah meriah, pertunjukan kesenian angklung buncis juga memberikan kepuasan batin bagi para penonton dan bagi para pelakunya.

2. Fungsi Ekonomi

Kesenian angklung buncis memiliki beragam fungsi pada kehidupan baik pelaku kesenian atau masyarakat. Terkait masalah ekonomi, peran kesenian angklung buncis sebagai alat bagi pelaku kesenian untuk memperoleh penghasilan tambahan. Bagi kelompok kesenian angklung buncis sawargi, penghasilan dari panggilan pentas menjadi penghasilan tambahan.

Faktor Pendukung Eksistensi Kesenian Angklung Buncis Sawargi

1. Faktor Internal

Kegiatan Angklung Buncis Sawargi biasanya diadakan diacara-acara tertentu misalnya di acara syukuran sunatan, acara pernikahan, dan beberapa acara yang biasanya digelar di desa contohnya penyambutan tamu, arak-arakan, festival budaya sunda, acara tujuh belas agustusan, mengiringi acara panen dan perayaan hari raya. Semua kegiatan perayaan ini melibatkan masyarakat setempat, perangkat pemerintahan setempat dan setekholder yang terkait.

Dalam kegiatan tersebut melibatkan beberapa pemain dewasa serta remaja dan anak-anak yang terkait dalam pelaksanaan kesenian angklung buncis sawargi. Selain itu dukungan dari pemuda kampung cimande untuk ikut serta dalam persiapan pertunjukan kesenian angklung buncis sangat berperan aktif meskipun tidak terlalu banyak.



Gambar 9. Akun Youtube Cimande TV

Beberapa remaja ada yang membuat akun youtube dan membuat chanel bernama cimande TV untuk menyimpan dokumentasi pertunjukan Angklung Buncis juga sebagai upaya mengenalkan Angklung Buncis agar lebih dikenal.

2. Faktor Eksternal

Dalam hal ini faktor eksternal pendukung eksistensi Kesenian Angklung Buncis sawargi yaitu:

- a) Adanya keterlibatan dari luar masyarakat Kampung Cimande berupa undangan pentas Kesenian Angklung Buncis.
- b) Kemudian dukungan pemerintah desa berupa bantuan kostum pentas kesenian angklung buncis juga kerjasama pemerintah yang diwujudkan dengan

mengundang kelompok kesenian Angklung Buncis Sawargi dalam rangka menyambut HUT RI, kirab budaya dan penyambutan tamu pemerintahan.

Faktor Penghambat Eksistensi Angklung Buncis Sawargi

1. Faktor Internal

Dalam hal ini, faktor internal penghambat eksistensi Angklung Buncis Sawargi yaitu:

- a) Pekerjaan anggota kesenian Angklung Buncis Sawargi sebagian besar sebagai buruh tani dan pedagang yang bekerja dari pagi sampai sore sehingga menguras waktu mereka.
- b) Keterbatasan dana, misalnya untuk suatu pementasan pasti harus menggunakan kostum untuk kesesuaian penampilan saat pentas. Selain itu dalam hal perawatan alat musik juga seadanya jika ada kerusakan harus menggunakan uang pribadi karena hasil dari pementasan habis sebagai tambahan uang kebutuhan sehari-hari.
- c) Kaum muda kurang meminati kesenian angklung buncis ini sehingga sulit dalam regenerasi keseniang angklung buncis ini. Hal tersebut bisa menyebabkan punahnya kesenian Angklung Buncis Sawargi karena tidak ada generasi penerus.

2. Faktor Eksternal

Dalam hal ini faktor eksternal penghambat eksistensi Kesenian Angklung Buncis Sawargi yaitu:

- a) Undangan pementasan yang musiman. Undangan dari masyarakat dilakukan ketika ada masyarakat yang mengadakan hajatan khitanan yang tidak setiap waktu ada. Kemudian undangan untuk mengisi acara kegiatan pun sangat jarang seperti hanya pada saat kegiatan Hari Ulang Tahun RI, hari jadi Kabupaten Tasikmalaya juga sesekali tampil untuk menghibur tamu undangan pemerintah daerah.
- b) Bantuan kegiatan untuk upaya pelestarian kesenian ini pun belum optimal, dimana selama kelompok ini berdiri puluhan tahun hanya satu kali bantuan pemerintah berupa pembuatan kostum. Itu pun hanya dari Pemerintah Desa Manggungjaya. Belum ada bantuan langsung misalnya program khusus pelestarian Kesenian Angklung Buncis tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada eksistensi angklung buncis sawargi di desa manggungjaya kecamatan rajapolah kabupaten tasikmalaya. Hal ini dapat dilihat dari upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat setempat juga dukungan dari Pemerintah Desa Manggungjaya.

Bentuk penyajian dalam kesenian Angklung Buncis Sawargi diantaranya yaitu 1) Urutan pertunjukan: persiapan, pembukaan, inti, penutup; 2) Gerak: energik yang diikuti emosi ceria; 3) Iringan: angklung, dogdog dan terompet; 4) Busana: seragam salah satunya pangsi.

Dukungan masyarakat kampung cimande berupa rasa memiliki yang dibentuk dalam wadah kelompok kesenian, dukungan pemuda dalam persiapan pementasan serta dukungan pemerintah desa berupa bantuan kostum menjadi faktor pendukung eksistensi kesenian Angklung Buncis Sawargi. Di sisi lain, keterbatasan dana, kondisi masyarakat Kampung Cimande yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh menjadi faktor internal penghambat eksistensi kesenian Angklung Buncis Sawargi. Selain itu undangan pentas yang semakin jarang serta dukungan pemerintah daerah yang belum optimal membuat hambatan semakin besar. Sehingga dibutuhkan kolaborasi antara kelompok kesenian, masyarakat serta pemerintah untuk terus menjaga eksistensi kesenian Angklung Buncis Sawargi.

Saran

- 1) Kelompok Kesenian Angklung Buncis Sawargi disarankan untuk tetap berupaya menjaga dan melestarikan kesenian Angklung Buncis agar terjaga eksistensinya dengan terus menjaga kekompakan, melakukan pelatihan terus-menerus kepada masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota kesenian serta terus berinovasi dalam penyajian kesenian agar semakin menarik minat masyarakat dalam mengapresiasi kesenian angklung buncis.
- 2) Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pariwisata hendaknya lebih intensif dalam memberikan pembinaan dan perhatian berupa program khusus agar kesenian Angklung Buncis di Kabupaten Tasikmalaya tetap eksis dan dapat dijadikan aset daerah di bidang budaya untuk menopang destinasi wisata di daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Andri, L. R. M. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: Studi kasus kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 1412-9418.
- Astuti, D. (2020). Sejarah angklung, alat musik yang diakui dunia. *Goad News From Indonesia*. Retrieved from <https://www.goadnewsfromindonesia.id>
- Gulo, W. (2012). *Metode penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, P., Syai, A., & Fitri, A. (2016). Eksistensi tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Kuala*, 1(4), 279-286.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Khutniah, N., & Iryani, V. E. (2012). Upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari Unnes*, Juni 2012, 2252-6625. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monika, I. (2011). Kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian kesenian tradisional di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Juli 2011, 1979-5645.
- Rosyadi. (2012). Angklung, dari angklung tradisional ke angklung modern. *Patanjala*, 4(1), 26-40.
- Rosyadi. (2015). Menelusuri asal usul dan perkembangan kesenian Jaipong. *Patrawidya*, 17(2), 1-15.
- Save, M. D. (1990). *Filsafat eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.